

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Identitas etnis merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat multikultural. Di era digital, media sosial telah menjadi ruang bagi berbagai kelompok etnis untuk mengekspresikan, mempertahankan, dan membangun identitas kolektif mereka. Melalui media sosial, berbagai pandangan mengenai sejarah, budaya, dan identitas suatu kelompok dapat diproduksi dan diperdebatkan secara terbuka.

Masyarakat Pakpak merupakan salah satu kelompok etnis yang mendiami wilayah Sumatra Utara, terutama di daerah Kabupaten Pakpak Bharat dan Dairi. Dalam konteks etnografi Indonesia, Pakpak sering dikategorikan sebagai bagian dari Suku Batak bersama dengan Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Mandailing, dan Batak Angkola. Pandangan ini telah berkembang sejak masa kolonial, di mana pemerintah Belanda mengelompokkan masyarakat Pakpak sebagai bagian dari Batak karena adanya kesamaan budaya, bahasa, dan sistem sosial (Agustono, 2011)

Secara historis, keterkaitan antara Pakpak dan Batak dapat ditelusuri dari berbagai aspek. Salah satunya adalah ekspansi kolonial Belanda pada tahun 1907 yang mengintegrasikan daerah-daerah Pakpak ke dalam administrasi Batak. Selain itu, masuknya agama Kristen ke wilayah Pakpak melalui misionaris Jerman yang sebelumnya telah aktif di tanah Batak juga memperkuat keterhubungan antara kedua kelompok ini. Seiring dengan migrasi dan interaksi sosial yang intens,

dominasi Batak Toba dalam bidang politik dan ekonomi semakin mempengaruhi dinamika identitas Pakpak, yang kemudian banyak diasosiasikan sebagai bagian dari Batak (Agustono, 2011).

Suku Batak terdiri dari beberapa enam etnis atau sub suku. Masing-masing etnis memiliki ciri yang khas yang berbeda, khususnya pada dialek bahasa yang digunakan. Beberapa etnis Batak yang dikategorikan sebagai suku Batak, diantaranya Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Angkola, Batak Karo, Batak Simalungun dan Batak Pakpak. Banyak kesamaan tradisi dari 6 etnis suku Batak ini diantaranya marga, bahasa, tradisi, dll (Erik, 2023)

Berdasarkan berbagai kesamaan tersebut, masyarakat Pakpak selama ini secara umum dikategorikan sebagai bagian dari Batak baik dalam literatur, pendidikan, maupun pemahaman masyarakat luas.

Enam etnis suku Batak memiliki marga yang unik dan sering kali mirip satu sama lain. Masyarakat Batak juga dilarang menikah dengan orang yang semarga karena kepercayaan turun-temurun. Selain marga, subetnis Batak memiliki kesamaan bahasa dan tradisi, seperti martarombo, yaitu kebiasaan mencari hubungan kekerabatan berdasarkan marga. Jika dua orang Batak dengan marga yang sama bertemu, mereka biasanya mencari tahu hubungan persaudaraan mereka. Selain itu, terdapat adat mengulosi, yaitu pemberian kain ulos (kain tenun khas Batak) kepada pasangan yang menikah. Kain ini hanya boleh diberikan oleh hula-hula atau orang tua pihak keluarga (Erik, 2023).

Sebagian orang Pakpak meyakini bahwa mereka adalah bagian dari subetnis Batak. Asal-usul suku Pakpak berakar dari sejarah panjang migrasi dan interaksi

berbagai kelompok di Sumatera Utara. Suku ini diperkirakan berasal dari daerah pegunungan sekitar Danau Toba, lalu menyebar ke wilayah Pakpak Bharat dan sekitarnya. Dalam perkembangannya, mereka mengadopsi unsur budaya dari lingkungan sekitar namun tetap mempertahankan bahasa, tradisi, kepercayaan, dan kesenian khas mereka. Hal ini membuat suku Pakpak dikenal sebagai salah satu subetnis Batak yang kaya akan warisan budaya dan identitas unik (Erik, 2023).

Banyak situs resmi yang mengatakan bahwa Pakpak bagian dari Batak. Bukan hanya di internet tapi di wilayah Batak juga mengatakan bahwa Pakpak bagian dari Batak.

Meskipun masyarakat Pakpak selama ini dikategorikan sebagai bagian dari Batak, dalam kenyataannya tidak semua masyarakat Pakpak menerima pengelompokan tersebut. Sebagian masyarakat Pakpak justru membangun narasi bahwa Pakpak merupakan identitas etnis yang berbeda dari Batak. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman yang selama ini diterima secara umum dengan pandangan yang berkembang di kalangan tertentu masyarakat Pakpak.

Namun muncul gerakan wacana perlawanan terhadap narasi dominan Pakpak bagian dari Batak. Perlawanan atau resistensi ini dilakukan oleh akun *Facebook* PakPakologi ilmu pengetahuan tentang Pakpak, perlawanan ini secara konsisten dilakukan oleh akun Pakpakologi ilmu pengetahuan tentang Pakpak. Akun ini muncul sebagai respons terhadap dominasi budaya, politik, dan ekonomi yang dirasakan oleh sebagian masyarakat Pakpak. Salah satu arena utama di mana wacana ini berkembang adalah media sosial, khususnya akun Facebook

Pakpakologi Ilmu Pengetahuan tentang Pakpak. Akun ini menjadi wadah bagi masyarakat Pakpak untuk mendiskusikan sejarah, budaya, dan identitas mereka, sekaligus menjadi tempat perdebatan mengenai posisi Pakpak. Akun ini dimiliki oleh Anna Martyna Sinamo. Anna menyatakan sikap secara tegas mengelompokkan Pakpak bukan bagian dari Batak

Anna Martyna Sinamo (Pakpakologi ilmu pengetahuan tentang Pakpak)
“Pakpak bukan Batak, Karena Pakpak memiliki sejarah, leluhur, adat istiadat, bahasa, tanah ulayat, dan sistem kekerabatan sendiri. Pakpak juga merasa didominasi oleh Batak dan adanya penekanan pada persamaan antar suku-suku dapat dimanfaatkan oleh tujuan tertentu, misalnya meraih dukungan politik atau menggalang kekuatan untuk menduduki jabatan yang strategis di pemerintahan yang banyak diduduki oleh Batak Toba sejak masa kolonial Belanda hingga saat ini”. (Fb.Pakpakologi ilmu pengetahuan)

Anna Martyna Sinamo secara konsisten memproduksi tulisan, gambar, video yang mengatakan Pakpak bukan bagian dari Batak. Akun Facebook pakpakologi ilmu pengetahuan tentang Pakpak ini mencerminkan upaya memproduksi wacana tandingan dalam menghadapi dominasi narasi identitas yang lebih luas. Melalui interaksi dan konten Anna Martyna Sinamo dan pengikut Facebook nya yang setuju dengan pandangannya berusaha untuk menyesuaikan bahwa itu hanya mitos Batak. Pengguna berusaha untuk mengekspresikan identitas mereka, dan memperjuangkan pengakuan terhadap keberagaman dalam identitas Batak. Proses ini melibatkan penentangan terhadap identitas yang ada, di mana pengguna mungkin merasa bahwa narasi yang dominan tidak mencerminkan pengalaman atau nilai-nilai mereka. Dengan melibatkan penggunaan simbol, sejarah, dan nilai-nilai dalam membangun argumen bahwa Pakpak bukan Batak harusnya argumen yang disampaikan lebih kuat karena pengguna memiliki bukti-bukti yang jelas.

Konsistensi Anna Martyna Sinamo dalam memproduksi wacana Pakpak bukan bagian Batak telah memunculkan pro dan kontra di dalam kolom komentar akun Facebook Pakpakologi ilmu pengetahuan tentang Pakpak. Ada yang pro terhadap Pakpak bagian dari Batak dan ada kontra yang mengatakan bahwa Pakpak bukan Batak. Akun yang pro mengatakan bahwa mereka memiliki sejarah, leluhur, adat, bahasa, dan sistem sosial yang khas serta merasa didominasi oleh Batak Toba sejak masa kolonial, sehingga mereka perlu menegaskan identitasnya sendiri sedangkan akun yang kontra menolak gagasan itu, mereka menekankan bahwa Pakpak tetap bagian dari Batak karena adanya kesamaan dalam sistem marga, adat istiadat, serta bahasa yang masih rumpun. Perdebatan ini semakin tajam di akun Facebook Pakpakologi ilmu pengetahuan tentang Pakpak. Masyarakat Pakpak merasa identitas mereka terselisih oleh dominasi Batak Toba, sementara pihak lain melihat keberagaman dalam identitas Batak sesuatu yang alami.

“Ada Rasa geli di dalam hati dan Suka bingung dengan dia dan pengikutnya.. Kami yang Batak ini ingin merangkul mereka akan tetapi mereka menolaknya dan mencoba menjauh. Dia ingin cinta yang satu tetapi apa daya yang “itu” tak mencintainya. Pngen ketawa tapi saya rasa kasian, hadeh Kayak cerita film saja cinta bertepuk sebelah tangan hahahaha... Oh si ibu yang tidak dicintai oleh yang “itu” kasian hahahaha”. (Rikardo Situmorang)

Rikardo Situmorang adalah salah satu nama akun yang kontra dengan pandangan Anna Martyna Sinamo. kontra terhadap Pakpak bukan Batak. Akun tersebut mengatakan bahwa ia merasa kasian dengan admin akun Pakpakologi ini yang terlalu mencintai Pakpak sedangkan Pakpak tidak mencintainya. Ia juga mengatakan bahwa Batak ingin merangkul tetapi akun ini terlalu menolak dan mencoba menjauh. Balasan komentar lain dari akun ini mengatakan;

“Saya sependapat dengan Anda dalam hal "merangkul", tapi apa daya malah mereka merasa dibatakan, mereka salah menilai sehingga menjadi merasa alergi

dengan kata Batak. Ada seorang marga bangun yang belakangan ini viral, dia mengatakan "Saya Batak Karo dan bukan keturunan SRB", dari bahasa ini kita bisa mengerti bahwa jadi Batak itu tidak harus satu keturunan tetapi satu rumpun, tapi ya sudahlah mungkin nasi sudah terlanjur jadi bubur". (Mosad Sidabutar)

Apa yang dinyatakan oleh pemilik akun Mosad Sidabutar senada dengan yang disampaikan oleh Rikando Situmorang. Akun-akun ini merasa bahwa Batak selalu merangkul Pakpak, tetapi respon yang ditunjukkan oleh orang Pakpak justru berkebalikan mereka tidak mau dianggap sebagai bagian dari suku Batak. Dinamika yang terjadi di dalam kolom komentar akun Pakpakologi bahkan memunculkan ujaran kebencian di dalamnya. Mereka merasa bahwa Pakpak dan Batak itu sama saja, mereka satu rumpun yang sama sehingga tidak perlu merekonstruksi identitas diri mereka sendiri. Tidak hanya itu ada salah satu akun juga yang berkomentar

"kalau dibaca dari postingan ini, numberu (bibi) ini iri dengan dominasi Toba di tanah Batak, makanya dia selalu kekeh dengan Pakpak bukan Batak, padahal dia tidak sadar bahwa dia tetap Batak selama masih mengikuti partuturan dalihan natolu (sistem tutur) kalau numberu keluar dari pertuturan ini berarti numberu tidak lagi Batak. Kalau orang Mandailing sebagian mengaku bukan Pakpak karena, mereka memang sudah sebahagian menikah dengan satu marga sendiri dan setau saya di Pakpak belum ada yang menikah dengan satu marganya" (Narael Situmangger)

Banyak komentar yang mulai membandingkan Pakpak dengan suku Batak yang lain dan mengakibatkan terjadinya perdebatan di komentar akun Pakpakologi ilmu pengetahuan tentang Pakpak.

Selain perbedaan pendapat yang muncul di akun Facebook terkait Pakpak bukan bagian dari Batak, di dunia nyata pun terdapat pandangan yang pro dan kontra terhadap Pakpak bagian bagian dari Batak. Ada beberapa orang yang diwawancarai oleh penulis terkait Pakpak bukan bagian dari Batak dari masyarakat Pakpak langsung. Ia mengatakan bahwa

“Selama sekolah memang sudah pernah diajarkan bahwa Pakpak bagian dari Batak karena, Batak terbagi menjadi 6 jenis di antaranya Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola dan Batak Pakpak. Jadi, pakpak memang bagian dari Batak, selain itu Pakpak dan Batak itu juga punya banyak kemiripan dari marga, budaya, adat istiadat dan lain-lain. Tapi, untuk Marga memang tidak mirip 100% ada perbedaan satu kata atau dua kata, contohnya marga Tumangger dan Tumonggor itu hampir sama tapi beda. Marga Tumanggor untuk Batak Toba sedangkan Tumangger untuk Batak Pakpak ” (Ayu Solin)

kata salah satu masyarakat Pakpak yang tinggal dan lahir di daerah Pakpak. Kemudian, ada juga yang pro terhadap Pakpak bukan bagian dari Batak, ia mengatakan

“Saya setuju bahwa Pakpak itu bukan bagian dari Batak, karena dari cerita-cerita leluhur kami, asal-usulnya memang berbeda. Katanya, orang Pakpak dulu berasal dari luar Sumatra, bahkan ada yang bilang dari India Selatan. Selain itu, budaya dan sistem kekerabatan kami juga beda dengan suku Batak lain, misalnya Batak Toba. Jadi menurut saya, Pakpak itu punya identitas sendiri dan nggak bisa langsung disamakan dengan Batak secara umum.” (Hairul Simaharaja)

Komentar pro dan kontra terhadap Pakpak bukan bagian dari Batak yang ada di dalam akun Facebook Pakpakologi menunjukkan ada kontestasi wacana di antara kedua belah pihak. Akun Pakpakologi tidak hanya menjadi akun yang memproduksi narasi penolakan terhadap wacana Pakpak bagian dari Batak. Akan tetapi, dalam skala yang lebih luas telah menjadi arena kontestasi pertarungan wacana apakah Pakpak bagian dari batak atau Pakpak bukan bagian (berbeda) dengan Batak. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana kontestasi pertarungan wacana yang terjadi di dalam beranda akun Pakpakologi ilmu pengetahuan tentang Pakpak

Menurut Michel Foucault (1998), wacana merupakan praktik yang menghasilkan pengetahuan dan membentuk relasi kuasa dalam masyarakat. Melalui wacana, suatu kelompok dapat membangun, mempertahankan, maupun

menentang suatu kebenaran yang dianggap dominan. Dalam konteks perdebatan mengenai identitas Pakpak, media sosial menjadi arena tempat berbagai aktor memproduksi dan mempertahankan wacana mengenai apakah Pakpak merupakan bagian dari Batak atau identitas yang berbeda.

Akun Facebook Pakpakologi ilmu pengetahuan tentang Pakpak menjadi platform penting di mana wacana rekonstruksi identitas ini berlangsung. Diskusi yang terjadi melalui postingan, komentar, dan interaksi yang mencerminkan upaya masyarakat Pakpak dalam menegaskan identitas kolektif mereka. Masyarakat sama-sama berkomentar tentang postingan Pakpakologi dengan berbagai komentar pro dan kontra bahwa Pakpak bukan Batak. Akun Facebook Pakpakologi menjadi arena pertarungan diskursus apakah Pakpak bukan Batak atau Pakpak itu bagian dari Batak seperti wacana dominan selama ini?

Berdasarkan uraian tersebut, perdebatan mengenai identitas “Pakpak bukan Batak” menunjukkan adanya kontestasi wacana yang berlangsung di media sosial, khususnya melalui akun Facebook Pakpakologi Ilmu Pengetahuan tentang Pakpak. Perdebatan ini melibatkan berbagai pandangan yang saling berhadapan dalam membangun dan mempertahankan identitas Pakpak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana diskursus rekonstruksi identitas “Pakpak bukan Batak” dibentuk dan diperdebatkan dalam akun Facebook Pakpakologi Ilmu Pengetahuan tentang Pakpak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka yang akan menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah: Bagaimana diskursus yang

terjadi di dalam grup Facebook “Pakpakologi: ilmu pengetahuan tentang Pakpak” terkait rekonstruksi identitas “Pakpak bukan Batak?”

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan khususnya pada masyarakat Pakpak di media sosial terkhusus Facebook yang mengatakan bahwa Pakpak bukan bagian dari Batak di media sosial terkhusus Facebook

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis wacana yang dibangun akun Facebook Pakpakologi terkait identitas “Pakpak bukan Batak”.
2. Untuk menganalisis praktik diskursif yang terjadi melalui interaksi antara admin dan pengguna Facebook.
3. Untuk menganalisis praktik sosial yang melatarbelakangi munculnya diskursus rekonstruksi identitas “Pakpak bukan Batak”.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu ;

A. Manfaat Teoretis

- 1 Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropologi, khususnya antropologi identitas dan antropologi digital.
- 2 Menambah kajian mengenai diskursus identitas etnis dalam perspektif Michel Foucault.

- 3 Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas identitas etnis, media sosial, dan relasi kuasa dalam masyarakat. Diharapkan dapat memberikan penambahan materi pengetahuan bagi antropologi terutama tentang masyarakat Pakpak

B. Manfaat Penelitian Praktis

- 1 Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai dinamika perdebatan identitas Pakpak di media sosial.
- 2 Menjadi bahan informasi bagi masyarakat Pakpak dan kelompok etnis lainnya mengenai proses pembentukan identitas di ruang digital.
- 3 Menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti, akademisi, dan pihak terkait dalam memahami kontestasi identitas etnis di media sosial.